

Identifikasi Pola Bilangan Pada Kain Tenun Amfoang Utara

David Mel Baitanu¹, Maria Gracia Manoe Gawa², Wilfridus Beda Nuba Dosinaeng³, Agapitus H. Kaluge⁴
^{1, 2, 3, 4}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Katolik Widya Mandira, Jl. San Juan, Penfui Timur, Kec. Kupang Tengah, Kab. Kupang - NTT

Email: mellldavid995@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola bilangan pada kain tenun amfoang utara kabupaten kupang jika ditinjau dari pola bilangan apa saja yang ada pada kain tenun masyarakat amfoang utara kabupaten kupang. Penelitian dilakukan di Desa Kolabe, kecamatan Amfoang utara, kabupaten kupang, dengan objek penelitian adalah kain tenun masyarakat amfoang utara dan subjek penelitian adalah pengrajin menenun. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai matematika pada kain tenun jika ditinjau dari aspek pola bilangan pada kain tenun. Pola bilangan yang terdapat pada kain tenun adalah pola bilangan ganjil dan pola bilangan genap.

Kata Kunci: Budaya lokal, kain tenun, pola bilangan.

Abstract

Identification of number patterns on North Amfoang woven fabric This research is a qualitative research that aims to identify the pattern of numbers on the woven fabric of North Amfoang, Kupang Regency when viewed from what number patterns exist in the woven fabric of the North Amfoang Community, Kupang Regency. The research was conducted in Kolabe Village, North Amfoang sub-district, Kupang district, with the object of research being the woven fabric of the North Amfoang community and the subject of the research were weavers. The instrument in this study used interview guidelines and documentation guidelines, The results of this study indicate that there is a mathematical value in woven fabrics when viewed from the aspect of number patterns on woven fabrics. The number patterns found in woven fabrics are odd number patterns and even number patterns.

Keywords: local culture, woven fabric, number pattern.

Pendahuluan

Masyarakat di Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang penuh budaya dan kaya akan keberagaman. Salah satunya ditandai dengan cara berpakaian. Salah satu hal yang paling berpengaruh terhadap cara berpakaian ialah bahan dasar berpakaian. Jika di masyarakat Jawa terdapat batik maka di Nusa Tenggara Timur terdapat kain tenun. Meski secara administratif gugusan-gugusan pulau di wilayah tersebut berada dibawah satu pemerintahan namun tidak berarti budaya yang juga homogen. Beranekaragamnya suku yang ada menyebabkan tiap suku dan etnis memiliki bahasanya masing-masing yang mempunyai ratusan dialek lebih. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa terdapat beragamnya motif yang ada pada tenunan. Tiap wilayah dan suku masing-masing mempunyai keunikan yang khusus di banding dengan daerah, contohnya seperti menampilkan legenda, mitos dan hewan masing-masing daerah. Ada juga yang bertujuan untuk menggambarkan penghayatan akan karya Tuhan yang besar. Sehingga di lihat dari budaya Nusa Tenggara Timur sangat beragam dengan budaya masing-masing. Masyarakat amfoang utara yang ada di kabupaten kupang dikenal juga sebagai masyarakat yang penuh dengan budaya akan keberagaman dalam kain tenun amfoang utara.

Kain tradisional adalah kain yang berasal dari budaya daerah lokal yang di buat secara tradisional dan digunakan untuk kepentingan adat dan istiadat. Melalui kain tradisional dapat dilihat kekayaan warisan budaya, tidak saja terlihat dari segi teknik dan corak serta jenis kain yang dibuat, tetapi secara mendalam terdapat makna berbagai macam fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan tentang kepercayaan, adat istiadat, cara berpikir, identitas, dan jati diri suatu bangsa yang berbudaya.

Menenun adalah suatu pekerjaan yang banyak dilakukan oleh perempuan. Kegiatan menenun telah menjadikan budaya dalam membuat kain tradisional yang telah berkembang di Indonesia hingga saat ini. Dahulu menenun menggunakan alat tradisional, seiring perkembangan zaman menenun tetap ada tetapi alat tenunnya berkembang menggunakan mesin sehingga mempermudah pekerjaan manusia dan proses pembuatannya lebih cepat. Hasil tenunan menggunakan mesin, pada motifnya hanya satu sisi dan permukaan kainnya terlihat polos. Membuat tenun dengan menggunakan mesin pengerjaannya lebih cepat dan membuat motifnya rata-rata banyak yang sama, sehingga harganya murah dan mudah dijangkau oleh konsumen. Sedangkan hasil tenunan menggunakan alat tradisional memiliki motif yang sama di keduasisinya, baik luar maupun dalam dan benang tenunannya pun terkesan timbul.

Aktivitas menenun di kecamatan Amfoang utara masih dilakukan seperti zaman dahulu. Alat-alat yang di gunakan untuk menghasilkan kain tenun di Amfoang utara hingga saat ini masih tradisional yakni masih menggunakan alat-alat yang di ambil dari alam sekitar. Proses yang dilakukan juga masih sama yakni terdapat dua tahap, *nasuin abas* (pintal benang) dan setelah itu benang di proses untuk menjadi kain atau menenun. Aktivitas menenun secara garis besar meliputi, *Taun Abas* (gulung benang), *tanon abas* (uraikan benang), *tabuab abas* (kumpul atau satukan benang-benang), *at futu* (Proses ikat) *hose a'fenu* (perminyakan Proses pewarnaan) , *sef futus* (membuka ikatan dan *at moe tenu* (menenun).

Makna dan nilai yang tercermin dalam motif kain tenun Amfoang utara merupakan nilai budaya. Nilai budaya yang merupakan landasan karakter masyarakat amfoang utara sangat penting untuk ditanamkan dalam setiap individu, untuk itu nilai budaya ini perlu ditanamkan sejak dini agar setiap individu mampu lebih memahami, memaknai, dan menghargai serta menyadari pentingnya nilai budaya dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupan Hikmawati (2019). Penanaman nilai-nilai matematika pola bilangan bisa dilihat dan belajar dari budaya pada kain tenun amfoang utara karena nilai-nilai matematika ada pada kain ada tamfoang utara serta belajar untuk mendisiplinkan diri dan karakter dalam kepribadian. Budaya yang ada pada kain tenun amfoang utara melalui lingkungan keluarga, pendidikan, dan dalam lingkungan masyarakat tentunya.

Hingga saat ini kain tenun masih dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembuatan kain tenun amfoang utara terdapat nilai matematika yang di terapkan yaitu mengukur dan menghitung. Menghitung pada kain tenun yaitu menghitung jumlah benang yang akan di ikat dalam proses pembuatan kain tenun, sehingga dilihat dari proses pembuatan kain tenun terdapat nilai-nilai matematika berupa pola bilangan, saya sebagai peneliti tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang identifikasi pola bilangan pada kain tenun amfoang utara.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati.

Objek penelitian adalah kain tenun amfoang utara, subjek penelitian adalah pengrajin kain tenun amfoang utara, pemelihan subjek ini dengan cara mencari tahu dari masyarakat setempat dan melakukan pendekatan sebelumnya dan dilakukan secara acak.

Penelitian ini dilaksanakan di kolabe RT 01/ RW 01, Dusun 01, desa kolabe, kecamatan amfoang utara, kabupaten kupang, Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Sesuai dengan yang Rosdianto (2017) sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Model Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka langkah berikut adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchat dan sebagainya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan dilapangan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yangtelah ditemukan dilapangan apakah Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

3. Dokumentasi

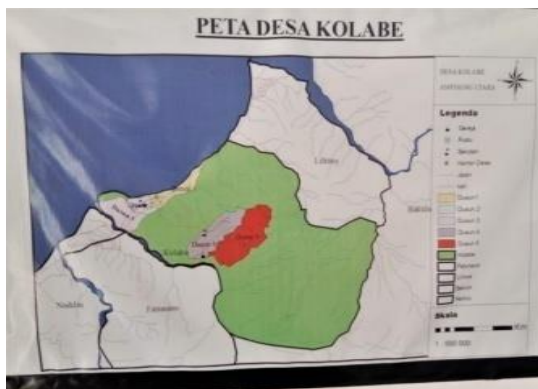
Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. berkembang atau tidak maka peneliti bisa mengambil kesimpulan.

4. Penarikan / Verifikasi kesimpulan

Langka ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam proses penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan yaitu berupa wawancara dokumentasi dalam penelitian mengidentifikasi pola bilangan pada kain tenun amfoang utara menjadi jelas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil



Desa kolabe adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Amfoang Utara Kabupaten kupang Nusa Tenggara Timur. Desa kolabe merupakan bagian dari kecamatan amfoang utara, Desa ini memiliki banyak sumber daya, baik itu sumber daya alam maupun manusia. Dari gambar 4.1 merupakan salah satu daerah Amfoang. Daerah Amfoang memiliki enam kecamatan yaitu, amfoang timur, Amfoang selatan, Amfoang Tengah, Amfoang Barat Daya, Amfoang Barat Laut, dan Amfoanga Utara. Desa Kolabe bertempat di kecamatan Amfoang Utara, kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur

Desa Kolabe ini terkenal juga dengan budaya dan tradisinya yang kuat, salah satunya adalah budaya kain tenun. Budaya kain tenun sangat melekat dengan masyarakat setempat turun-temurun. Dalam budaya masyarakat Amfoang Utara kain tenun sebagai tanda budaya masyarakat yang sering di sebut sebagai *beti* dan *tais*. Budaya kain tenun sangat dijunjung dan dihargai oleh masyarakat Amfoang Utara dan dilestarikan sebagai warisan dari pada leluhur. Masyarakat Desa kolabe berpendapat bahwa dengan adanya kain tenun juga mereka bisa gunakan sebagai; acara adat, penyambutan tamu, dan melestarikan budaya.

Deskripsi kain tenun.

Objek dari penelitian ini adalah kain tenun masyarakat Desa Kolabe. Kain tenun adalah Suatu kerajinan tangan dan juga sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat setempat, kain tenun digunakan sebagai penanda adat istiadat dalam budaya masyarakat. Saat ini, seiring dengan perkembangan zaman banyak kreatifitas dari masyarakat yang memiliki keahlian dalam menenun kain, sehingga didalam proses menenun kain terdapat makna atau nilai-nilai tersendiri. Kain tenun masyarakat Desa Kolabe memiliki dua kain tenun yaitu *beti* dan *tais*. *beti* (selimut) yang dipakai oleh laki-laki sedangkan *tais* (sarung) dipakai oleh perempuan kedua kain tenun tersebut masing-masing memiliki tahapan-tahapan dalam proses pembuatan kain tenun tersebut yaitu;



Gambar 4.2 *ta balab abas* (siapkan benang)

Dari gambar 4.2 adalah suatu bagian dalam proses pembuatan kain tenun pengrajin perlu mempersiapkan benang-benang yang diperlukan dalam proses pembuatan kain tenun.



Gambar 4.3 *ta soin abas* (membuka benang)

Setelah persiapan benang, maka pengrajin harus *ta soin abas* (membuka benang) agar benang yang dibuka bisa mudah untuk menghani.



Gambar 4.4 *faot ana* (batu kecil)

Pengrajin mempersiapkan *fatu ana* (batu kecil) agar digunakan sebagai tempat dalam proses penggulungan benang, supaya mudah di ambil pada saat proses menghani dan pembentangan benang.



Gambar 4.5 *ab si na buabon* (benang terkumpul)

ab si na buabon (benang terkumpul) setelah pengrajin melakukan non abas (penggulungan benang), sehingga benang-benang terkumpul maka pengrajin siap untuk melakukan proses mpembentangan benang. Sehingga pengrajin bisa melaksanakan proses menenun.

Aktivitas Menenun kain Pada Masyarakat Desa Kolabe

Aktivitas menenun kain pada masyarakat Desa Kolabe, adalah Budaya lokal yang memiliki nilai matematika yang bersifat nyata dapat dilihat pada kain tenun. kain tenun ini mengandung nilai-nilai matematika khususnya pola bilangan yang diterapkan secara tidak sengaja oleh masyarakat Desa Kolabe dalam proses pembuatan menenun. Setiap pola pada kain tenun akan di jelaskan dengan kajian matematis sesuai aktivitas yang ditemukan dalam proses penyulaman kain tenun di masyarakat kolabe. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat aktivitas matematis dalam proses penyulaman kain tenun.

Dalam proses menenun kain tenun bentuk *sotis bo nubam hiut* (pola 27) terdapat tahapan-tahapan dalam penyulaman benang dan didalam penyulaman benang tedapat bahan *keta* (lidi) sebagai proses pengambilan. *keta* (lidi) yang tersedia dalam proses pembuatan menenun *sotis bo nubam hiut* (pola 27) berjumlah 10 *keta* (lidi). Didalam 10 lidi tersebut

setiap lidi pada saat pengambilan terdapat makna pada proses penyulaman benang. Didalam menenun dan pengambilan *keta* (lidi) pertama selama bernilai bilangan negatif, tetapi pada saat pengambilan lidi pertama ada batasan benang yang *at bete* (di pisahkan) yaitu bilangan ganjil 1,3,7, 13, 15, 17, 21, 23, 25,dan 27. sedangkan benang yang tidak di pisahkan atau *at tait abas* (ambil benang) yaitu 9, 11, 17, dan 19.

Pengambilan *keta* (lidi) pertama maka pengrajin melanjutkan lagi ke tahapan kedua, didalam pengambilan *keta* (lidi) tahapan kedua bilangan genap, tetapi pada saat pengambilan lidi kedua ada batasan benang yang *at bete* (di pisahkan) yaitu 2, 4, 6, 14, 22, 24, 26. Sedangkan benang yang tidak di pisahkan atau *at tait abas* (ambil benang) yaitu 8, 10, 12, 16, 18, dan 20.

Setelah pengambilan *keta* (lidi) maka pengrajin melanjutkan lagi ke tahapan ke tiga, didalam pengambilan *keta* (lidi) tahap ke bilangan ganjil, tetapi pada saat pengambilan lidi ke tiga ada batasan benang yang *at bete* (di pisahkan) yaitu 1, 3, 5, 23, 25, 27, Sedangkan benang yang tidak di pisahkan atau *at tait abas* (ambil benang) yaitu 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, dan 21.

Setelah pengambilan *keta* (lidi) maka pengrajin melanjutkan lagi ke tahapan ke empat, didalam pengambilan *keta* (lidi) tahap ke bilangan genap tetapi pada saat pengambilan lidi ke empat ada batasan benang yang *at bete* (di pisahkan) yaitu 6, 14, 22, Sedangkan benang yang tidak di pisahkan atau *at tait abas* (ambil benang) yaitu 2, 4, 8, 10, 12, 16, 18, 20, 24, dan 26.

Setelah pengambilan *keta* (lidi) maka pengrajin melanjutkan lagi ke tahapan ke lima, didalam pengambilan *keta* (lidi) tahap ke bilangan ganjil, tetapi pada saat pengambilan lidi ke lima ada batasan benang yang *at bete* (di pisahkan) yaitu 7, 21, Sedangkan benang yang tidak di pisahkan atau *at tait abas* (ambil benang) yaitu 1, 3, 5, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 23, 25, dan 27.

Setelah pengambilan *keta* (lidi) maka pengrajin melanjutkan lagi ke tahapan ke enam, didalam pengambilan *keta* (lidi) tahap ke bilangan genap, tetapi pada saat pengambilan lidi ke enam ada batasan benang yang *at bete* (di pisahkan) yaitu 8, 14, 20, Sedangkan benang yang tidak di pisahkan atau *at tait abas* (ambil benang) yaitu 2, 4, 6, 10, 12, 16, 18, 22, 24, dan 26.

Setelah pengambilan *keta* (lidi) maka pengrajin melanjutkan lagi ke tahapan ke tuju, didalam pengambilan *keta* (lidi) tahap ke bilangan ganjil, tetapi pada saat pengambilan lidi ke tuju ada batasan benang yang *at bete* (di pisahkan) yaitu 9, 19, Sedangkan benang yang tidak di pisahkan atau *at tait abas* (ambil benang) yaitu 1, 3, 5, 7, 11, 13, 15, 17, 21, 23, 25 dan 27

Setelah pengambilan *keta* (lidi) maka pengrajin melanjutkan lagi ke tahapan ke delapan, didalam pengambilan *keta* (lidi) tahap ke bilangan genap, tetapi pada saat pengambilan lidi ke delapan ada batasan benang yang *at bete* (dipisahkan) yaitu 10, 14, 18 Sedangkan benang yang tidak di pisahkan atau *at tait abas* (ambil benang) yaitu 2, 4, 6, 8, 12, 16, 20, 22, 24 dan 26.

Setelah pengambilan *keta* (lidi) maka pengrajin melanjutkan lagi ke tahapan ke sembilan, didalam pengambilan *keta* (lidi) tahap ke bilangan ganjil, tetapi pada saat pengambilan lidi ke sembilan ada batasan benang yang *at bete* (di pisahkan) yaitu 13, 15 Sedangkan benang yang tidak di pisahkan atau *at tait abas* (ambil benang) yaitu 1, 3, 5, 7, 9, 11, 17, 19, 21, 23, 25 dan 27.

Setelah pengambilan *keta* (lidi) maka pengrajin melanjutkan lagi ke tahapan ke sepuluh, didalam pengambilan *keta* (lidi) tahap ke bilangan genap, tetapi pada saat

pengambilan lidi ke sepuluh ada batasan benang yang at bete (di pisahkan) yaitu 4, 6, 8, 12, 14, 16, 20, 22, 24, 26 Sedangkan benang yang tidak di pisahkan atau *at tait abas* (ambil benang) yaitu 10 dan 18.



Gambar 4.13 *soe abas*(meghitung proses penyulaman)

Dari proses pengambilan *keta* (lidi) dalam penyulaman benang *sotis bo nubam hiut* (pola 27) bisa dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Setelah proses hitungan pengambilan *keta* (lidi), dari tahap pertama sampai tahap kesepuluh itu adalah bagian pertengahan terbentuknya bentuk *sotis bo nubam hiut* (pola 27) sehingga harus terbentuk seluruh pola, maka proses menenun harus melanjutkan dengan tahapan-tahapan dalam proses pengambilan *keta* (lidi), tetapi dalam proses pengambilan *keta* (lidi) penyulaman kain tersebut, harus memulai dari tahapan sembilan hingga tahapan satu dan langkah-langkah sama dengan proses yang terdahulu.

Dalam hal ini proses pembuatan menenun kain, aktivitas menghitung dapat dilihat pada proses menenun kain. Pada perencanaan pengrajin sudah mengetahui proses yang harus dilakukan terlebih dahulu dan seterusnya dengan melakukan hitungan dalam proses pembuatan bentuk pola pada kain, pola yang dipakai pada proses pembuatan menenun kain adalah pola bilangan genap dan pola bilangan ganjil.

Konsep Pola Bilangan Pada Aktivitas Menenun Masyarakat Desa Kolabe.

Dalam proses pembuatan penyulaman benang, peneliti menemukan nilai-nilai matematika berupa pola bilangan genap dan pola bilangan ganjil. pola bilangan genap adalah pola bilangan yang tersusun dari kumpulan bilangan genap yaitu 2, 4, 6, 8, dan seterusnya atau $U_n = 2n$. Jadi dalam proses menenun kain dalam bentuk *sotis bo nubam hiut* (pola 27), pengrajin menghitung penyulaman benang dalam angka bilangan genap dari 2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, 20, 22, 24, 26, dalam menghitung bilangan genap tidak boleh melebihi bilangan 27, karena dalam proses pembuatan kain menggunakan bentuk *sotis bo nubam hiut* (pola 27).

Pola bilangan ganjil yaitu pola bilangan yang tersusun atas bilangan ganjil. Bilangan yang menunjukkan pola bilangan ganjil ialah 1, 3, 5, 7, 9, 11 dan seterusnya atau $U_n = 2n - 1$. Jadi dalam proses menenun kain dalam bentuk pola 27, pengrajin menghitung penyulaman benang dalam angka bilangan ganjil dari 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, dalam menghitung bilangan ganjil tidak boleh melebihi angka pola 27, karena dalam proses pembuatan kain menggunakan bentuk pola 27.

Dalam proses penyulaman bentuk *sotis bo nubam hiut* (pola 27) peneliti memakai teknik analisis reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting dari proses penyulaman benang dalam bentuk pola bilangan maka untuk terbentuknya hasil *sotis bo nubam hiut* (pola 27), maka proses penyulaman benang, peneliti mengambil hasil dari pola bilangan *abas* (ambil benang), sehingga dari bilangan yang ada digunakan untuk proses pembuatan *sotis bo nubam hiut* (pola 27).

Pembahasan

Didalam uraian ini akan dibahas hasil mengenai nilai-nilai matematika pola bilangan yang terdapat pada kain tenun masyarakat Amfoang Utara, berikiut penjelasannya;

Daerah Desa kolabe adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Amfoang Utara Kabupaten kupang Nusa Tenggara Timur. Desa kolabe merupakan bagian dari kecamatan amfoang utara, Desa ini memiliki banyak sumber daya, baik itu sumber daya alam maupun manusia. merupakan salah satu daerah Amfoang. Daerah Amfoang memiliki enam kecamatan yaitu, amfoang timur, Amfoang selatan, Amfoang Tengah, Amfoang Barat Daya, Amfoang Barat Laut, dan Amfoanga Utara. Desa Kolabe bertempat di kecamatan Amfoang Utara, kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur.

Desa Kolabe ini terkenal juga dengan budaya dan tradisinya yang kuat, salah satunya adalah budaya kain tenun. Budaya kain tenun sangat melekat dengan masyarakat setempat turun-temurun. Dalam budaya masyarakat Desa Kolabe kain tenun sebagai tanda budaya masyarakat yang sering di sebut sebagai *beti* dan *tais*. Budaya kain tenun sangat dijunjung dan dihargai oleh masyarakat Kolabe.

Objek dari penelitian ini adalah kain tenun masyarakat Desa Kolabe. Kain tenun adalah Suatu kerajinan tangan dan juga sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat setempat, kain tenun digunakan sebagai penanda adat istiadat dalam budaya masyarakat. Saat ini, seiring dengan perkembangan zaman banyak kreatifitas dari masyarakat yang memiliki keahlian dalam menenun kain, sehingga didalam proses menenun kain terdapat makna atau nilai-nilai tersendiri. Kain tenun masyarakat Desa Kolabe memiliki dua kain tenun yaitu *beti* dan *tais*. *beti* (selimut) yang dipakai oleh laki-laki sedangkan *tais* (sarung) dipakai oleh perempuan.

Aktivitas menenun kain pada masyarakat Desa Kolabe, adalah Budaya lokal yang memiliki nilai matematika yang bersifat nyata dapat dilihat pada kain tenun. kain tenun ini mengandung nilai-nilai matematika khususnya pola bilangan yang diterapkan secara tidak sengaja oleh masyarakat Desa Kolabe dalam proses pembuatan menenun. Setiap pola pada kain tenun akan di jelaskan dengan kajian matematis sesuai aktivitas yang ditemukan dalam proses penyulaman kain tenun di masyarakat kolabe. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat aktivitas matematis pola bilangan dalam kain tenun.

Dalam proses menghitung pola bilangan pada kain tenun masyarakat Desa Kolabe pada proses pembuatan menenun kain. Hitungan yang diterapkan dalam proses pembuatan menenun kain mengenai berapa banyak penyulaman benang agar membentuk suatu pola dalam kain tersebut. Dalam penelitian ini peneliti ingin mencari tahu nilai matematis pola bilangan pada suatu *sotis bo nubam hiut* (pola 27) .

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, peneliti menemukan keterkaitan nilai matematika pola bilangan genap dan pola bilangan ganjil pada aktivitas menenun masyarakat desa kolabe, Didalam proses menenun pengrajin menyampaikan dalam pembuatan suatu pola dalam kain perlunya memastikan berapa jumlah angka pola benang yang harus dipakai. Sehingga dalam hitungan penyuman benang harus tepat dan tidak selisi agar dapat membentuk suatu pola.

Dalam proses pembuatan penyulaman benang, peneliti menemukan nilai-nilai matematika berupa pola bilangan genap dan pola bilangan ganjil. pola bilangan genap adalah pola bilangan yang tersusun dari kumpulan bilangan genap yaitu 2, 4, 6, 8, dan seterusnya atau $U_n = 2n$. Sedangkan untuk Pola bilangan ganjil yaitu pola bilangan yang tersusun atas bilangan ganjil. Bilangan yang menunjukkan pola bilangan ganjil ialah 1, 3, 5, 7, 9, 11 dan seterusnya atau $U_n = 2n - 1$.

Dilihat dari proses pembuatan kain tenun terdapat nilai matematika pola bilangan, tentunya budaya yang ada di setiap daerah masing-masing memiliki makna nilai-nilai matematis pada kain tenun, tetapi tidak terdapat nilai matematika pola bilangan bentuk *sotis bo nubam hiut* (pola 27), yang teratur seperti kain tenun yang ada pada masyarat Desa Kolabe.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa terdapat nilai matematika pada kain tenun jika ditinjau dari aspek pola bilangan pada kain tenun. Pola bilangan yang terdapat pada kain tenun adalah pola bilangan ganjil dan pola bilangan genap.

Daftar Pustaka

- Rosa, M. & Orey, D. C. (2011). Ethnomathematics: the cultural aspects of mathematics. *Revista Latinoamericana de Etnomatematica*, 4(2). 32-54
- Rachmawati Inda. 2009. Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Sidoarjo. E-Journal Unesa vol 1, No 1 : <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/249/402>
- Romadoni, Almu Noor. 2017. "Aspek-Aspek Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Banjar Dan Penggunaan Aspek-Aspek Tersebut Untuk Pengembangan Paket Pembelajaran Matematika."